

Naskah Publikasi Ilmiah

**Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi
Atraksi Wisata**

(Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)



Oleh:

Rininta Yulia Katika

1620122420

**Program Studi Magister Tata Kelola Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2019**

**Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata
(Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo)**

Rininta Yulia Kartika

Magister Tata Kelola Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
riyukalaruku@gmail.com

Abstrak

Ritual saparan kalibuko di Desa kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta diselenggarakan sebagai ucapan rasa syukur juga memohon keselamatan kepada Allah SWT dan untuk memperingati atau mengenang jasa-jasa para wali. Upacara saparan kalibuko yang dilaksanakan merupakan tradisi tahunan yang masih terus bertahan sampai sekarang. Masih lestarnya upacara ini bukannya tanpa kendala, beberapa ancaman terhadap keberlanjutan tradisi ini semakin hari semakin terasa dan terlihat jelas. Oleh karena itu, penelitian terhadap potensi dan pengembangan ritual Saparan Kalibuko sebagai atraksi wisata budaya ini perlu dilakukan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara rinci tentang ritual saparan kalibuko dan prosesnya, mengidentifikasi potensinya sebagai atraksi budaya, dan merumuskan strategi untuk pengembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Potensi yang terdapat di ritual saparan kalibuko ada beberapa aspek diantaranya sumber daya, aksesibilitas, ciri khusus atau keunikan, dan sarana prasarana. Dalam penyelenggaraannya ditemukan beberapa kendala seperti waktu pelaksanaan, akses, kondisi lokasi, manajemen pelaksanaan, promosi, dan keterlibatan masyarakat.

Oleh karena itu strategi berbasis masyarakat yang dapat dirumuskan yaitu: melaksanakan dan mempertahankan nilai keunikan ritual saparan kalibuko, meningkatkan koordinasi dan kerjasama stakeholders, meningkatkan kesadaran masyarakat, memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi serta peran mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata, meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka, meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemantauan pembangunan pariwisata, meningkatkan profesionalisme sdm lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan), mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat, dan pemerintah memberikan stimulasi dan pendampingan usaha pariwisata berbasis masyarakat.

Kata kunci: atraksi wisata budaya, ritual saparan Kalibuko, potensi pengembangan, strategi pengembangan.

Abstract

The saparan Kalibuko ritual of Kalirejo village is held as a ceremony of thanksgiving to as well as asking for protection from God and also to remember and commemorate the service of the Walis. Saparan Kalibuko ceremony represents a long-lasting annual tradition that still survives until today. Yet, the preservation of this ceremony is not without constraints; threats to the sustainability of this tradition are increasingly felt and seen more clearly. That is why the potential and development of saparan Kalibuko as a cultural attraction need to be investigated. The purpose of this study is to find out in detail about the ritual of saparan Kalibuko and its procession, identify its potential as a cultural attraction, and formulate a strategy for its development.

The method used in the research is case study research with a qualitative descriptive approach. The results showed the potential of saparan Kalibuko ritual: there are several aspects including resources, accessibility, unique characteristics, facilities, and infrastructure. Regarding the implementation, several obstacles, such as time implementation, access, location conditions, management implementation, promotion, and community involvement were found.

Therefore, a strategy community based tourism that can be formulated is as follows: implementing and maintaining the unique value of the Kalibuko saparan ritual, enhancing coordination and cooperation among stakeholders, increasing public awareness, empowering communities, and increasing their participation and role in every stage of tourism development, increasing community preparedness towards the development of tourism in their area, increasing the capacity of the community to develop, managing and monitoring tourism development, increasing the professionalism of local people (through various forms of education and training), developing the entrepreneurial spirit of the community, and also having the government provide stimulation and assistance to community-based tourism businesses.

Keywords: cultural tourism attractions, ritual saparan of Kalibuko, potential development, development strategy.

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan penting bagi kehadiran nilai budaya lokal yang dimiliki masyarakat, banyak nilai budaya lokal yang mulai menghilang dan bercampur dengan budaya modern diperlukan upaya pelestarian agar nilai tersebut tetap terjaga sehingga dapat mengembangkan tradisi budaya tersebut. Menurut Edi Sedyawati (dalam yoeti 2016: 21) “agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataanya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin keberlangsungannya: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan”. Menurut

Mohammad Husain Hutagalung (dalam yoeti 2016: 113) “dengan adanya pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, bahkan dapat juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan, bernilai, baik dalam kekayaan budaya, keanekaragaman maupun hasil dari buatan manusia yang dapat menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang kemudian menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut. Menurut Suwena & Widyatmaja (2010:88) atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan. Sedangkan menurut Witt & Mountinho (1994:86) atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata.

Ada beberapa pendapat yang telah menyatakan bahwa atraksi wisata budaya mulai di pertimbangkan sebagai salah satu tujuan wisata yang cukup diminati oleh para wisatawan dalam dan luar negeri seperti yang telah di muat dalam artikel media elektronik republika dan kompas: perkembangan pariwisata khususnya atraksi budaya mengalami peningkatan, dikarenakan konsumen pariwisata menyukai produk-produk yang memiliki keunikan tersendiri dari masyarakat. Dahulu konsumen lebih dominan menyukai kegiatan yang bersifat hiburan saja dan sekarang mulai tertarik kepada wisata atraksi budaya.

Hal-hal tersebut diatas juga terdapat di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya dimana sebagian masyarakatnya masih menjalankan tradisi seperti upacara tradisional yang menjadi kebiasaan turun-temurun. Salah satu daerah yang memiliki potensi namun belum menjadi destinasi atraksi wisata yaitu di Dusun Kalibuko, Desa Kalirejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Tradisi budaya di Desa Kalirejo masih melekat hingga saat ini salah satunya ritual Saparan Kalibuko. Awal mula terbentuknya nama ritual tersebut dinamakan dengan Saparan Kalibuko karena awal pelaksanaannya tepat di Dusun Kalibuko. Nama kalibuko itu sendiri bermula dari berbuka puasanya Sunan Kalijaga, dari kata Kalibuka yang

akhirnya menjadi Kalibuko. Ritual Saparan Kalibuko ini dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan Sapar di hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon. Ritual Saparan Kalibuko ini memiliki tempat pelaksanaan ritual dan selalu melibatkan seluruh masyarakatnya dalam tiap pelaksanaannya, bagi masyarakat Dusun Kalibuko ritual ini sangat penting untuk terus dilaksanakan karena masyarakat setempat menganggap kegiatan ritual ini adalah suatu peristiwa berharga di mana memiliki latar belakang sejarah yaitu peristiwa saat Sunan Kalijaga dalam memilih orang-orang penting untuk memerintah dipulau Jawa. Saparan Kalibuko merupakan suatu bentuk kegiatan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur dan salah satu penunjang untuk ketentraman hidup dalam kehidupan masyarakat setempat di mana di dalamnya banyak mengandung gambaran dan unsur-unsur rohani yang baik

Ritual saparan Kalibuko yang masih dilakukan masyarakat dan tokoh masyarakat tersebut adalah rutinitas tahunan yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan juga memiliki tempat-tempat yang berpotensi untuk dikembangkan. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan potensi kebudayaan yaitu tingginya sifat materialisme di masyarakat yang mulai meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta menurunnya akhlak moralitas pada sebagian masyarakat, dalam kenyataannya pada saat ini budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat masih belum berjalan dengan baik. Masuknya unsur-unsur budaya asing yang diserap tanpa adanya saringan menyebabkan beberapa masyarakat tidak lagi menggunakan nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal, Selain itu peran pemerintah yang masih kurang peduli dimana pendokumentasikan hanya masih berupa pengunggahan artikel singkat, hingga sampai saat ini belum ada pembaharuannya pada website resmi pemerintah kabupaten Kulon Progo Dinas (Budparpora, update 31/1/2011) http://www.KulonProgokab.go.id/v21/upacara-adat-saparan-kalibuko_118_hal. Dapat dilihat bahwa belum adanya upaya dalam pengembangan potensi budaya lokal pada ritual saparan Kalibuko sebagai salah satu destinasi atraksi wisata yang dapat membuat masyarakat sekitar lebih peduli dan ikut berupaya dalam menjaga serta melestarikan ritual saparan Kalibuko yang juga bermanfaat bagi pengembangan kepariwisataan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian terhadap “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata Studi Kasus Ritual saparan Kalibuko sebagai Atraksi Wisata” penting dilakukan bahwa tak hanya wisata pantai dan wisata bahari yang terdapat di Kulon Progo, akan tetapi juga terdapat wisata budaya yang kemudian diharapkan dapat menjadi salah satu usaha untuk mempertahankan dan menggiatkan lagi kebudayaan asli dari Kalibuko serta dapat menggalakan sadar wisata bagi masyarakat Kulon Progo khususnya bagi generasi muda. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menghasilkan suatu rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam upaya meningkatkan divertifikasi produk wisata di Kulon Progo.

2. DASAR TEORI

2.1 Potensi Pariwisata

Pengertian potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983:160-162), adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Gamal Suwanto (1997:19) pada umumnya daya tarik obyek wisata berdasarkan pada: a) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, bersih, b) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat dikunjungi, c) adanya ciri khusus/ spesifik yang bersifat langka, d) adanya sarana/ prasarana pengunjung untuk melayani para wisatawan yang hadir.

Uraian di atas dapat dijabarkan bahwa potensi objek wisata terjadi karena dua faktor yaitu, faktor alam dan faktor budidaya manusia untuk suatu tujuan tertentu. Faktor alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung. Sedangkan faktor budidaya manusia merupakan keadaan yang dibuat dan dikelola sedemikian rupa sesuai dengan unsur-unsur yang diperlukan sehingga memiliki daya tarik dan dikunjungi oleh wisatawan baik lingkungan, tradisi (adat-istadat), sejarah dan sebagainya.

2.2 Strategi Pengembangan Potensi Objek Atraksi Wisata

CBT dipandang sangat relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pengelola sumberdaya yang harus menikmati keuntungan dari pemanfaatan sumberdaya tersebut juga merupakan pilihan yang tepat bagi daerah yang

membutuhkan perlindungan atau konservasi sumberdaya alam dan peningkatan partisipasi masyarakat lokal, maka dari itu dibutuhkan partisipatif dari seluruh *stakeholders* karena pariwisata berbasis masyarakat tidak dapat berjalan tanpa adanya koordinasi dari berbagai pihak diantaranya pemerintah, swasta dan masyarakat. Menurut Argyo Demartoto dkk (2013:20-24) tujuan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap obyek wisata suatu daerah adalah mempertahankan kesan tempat (*sense of place*) dan nilai keaslian (*authenticity*), seperti karakteristik lokal yang kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, selain itu juga mempertahankan *unique values* dari kegiatan tersebut yaitu berupa adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melihat potensi yang dimiliki menjadi hal yang penting dalam proses pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata dapat dibidang berhasil jika memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial, maupun budaya terhadap masyarakat setempat. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan usaha, seperti oleh-oleh khas daerah, membuat cindra mata, menjual makanan dan minuman khas daerah, dimana usaha-usaha tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat setempat serta sifat masing-masing obyek daya tarik wisata. Dengan meningkatnya keuntungan perputaran ekonomi keseluruhan masyarakat lokal, kedepannya akan dapat memotivasi masyarakat untuk tetap melestarikan sumberdaya yang telah dimiliki, maka dari itu penguatan jati diri merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya berbagai strategi yang tepat berikut ini beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menunjang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat antara lain:

- a. Menyamakan persepsi *stakeholders* tentang pembangunan pariwisata
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting pembangunan pariwisata
- c. Memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi serta peran mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata

- d. Meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka
- e. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemantauan pembangunan pariwisata
- f. Meningkatkan profesionalisme SDM lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan)
- g. Mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat
- h. Memberikan stimulasi dan pendampingan usaha pariwisata berbasis masyarakat
- i. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar semua komponen *stakeholders* termasuk masyarakat, swasta, dan pemerintah

Dengan adanya strategi yang telah disebutkan di atas, pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat berkembang dengan baik melalui berbagai aplikasi secara nyata dalam berbagai kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat setempat dibidang pariwisata.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan kepada pengguna metode studi kasus (*case study*) dengan *purposive sampling*.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersumber dari data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dan berasal dari narasumber (subyek penelitian). Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap narasumber. Data pendukung berupa buku, makalah, artikel, arsip, laporan jurnal dan hasil penelitian lain.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data beberapa waktu sebelum dan saat kegiatan ritual Saparan Kalibuko berlangsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Pengumpulan data juga dilakukan melalui pengamatan dan pendokumentasian di saat sebelum dan sesudah pelaksanaan ritual Saparan

Kalibuko. Setelah itu data direduksi dengan membuat rangkuman data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dicari. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi menjadi sejumlah informasi dan dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Untuk memverifikasi analisis akan terus menerus dilakukan sampai tuntas hingga data yang diperoleh bersifat jenuh. Ukuran kejenuhan data akan ditandai dengan tidak lagi diperolehnya informasi atau data yang baru.

Dalam mengkaji potensi ritual Saparan Kalibuko, proses analisa data meliputi:

- a. Pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan observasi, membuatcatatan lapangan, dokumentasi, foto.
- b. Proses reduksi (penyederhanaan). Dalam proses ini, data-data yang didapat kemudian diringkas dengan menyeleksi data-data yang signifikan dan menyisihkan data-data yang tidak signifikan bagi penelitian.
- c. Proses klasifikasi (pengelompokan).setelah diringkas, data kemudian dipilah dan dikelompokan sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dibuat sebelumnya untuk kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi.
- d. Proses verifikasi (penarikan kesimpulan). Pada tahap ini, data-data yang sudah dipilah kemudian disimpulkan dengan memberikan makna melalui interpretasi yang mendalam dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.

4. Hasil, Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai temuan dari hasil, analisis dan pembahasan untuk melihat potensi ritual Saparan Kalibuko sebagai warisan budaya serta hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan ritual Saparan Kalibuko sebagai landasan agar dapat mengembangkannya sebagai suatu atraksi wisata yang potensial di Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Dalam hal ini, ritual Saparan Kalibuko bukan lagi merupakan suatu atraksi yang belum diketahui oleh pemerintah karena dulunya pernah dikelola namun saat ini tidak lagi

dilanjutkan. Dalam kenyataannya pada saat pelaksanaan dilapangan masih terdapat kekurangan sehingga perlu ditindaklanjuti agar nanti dapat dikembangkan lagi potensinya.

4.1 Potensi Upacara Adat

4.1.1 Aspek Sumber Daya

Yaitu nilai yang ditampilkan dalam suatu objek atau atraksi yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, dan bersih sehingga dapat menarik bagi wisatawan. Beberapa aspek sumber daya yang ada di Dusun Kalibuko antara lain:

a. Sejarah

Saparan Kalibuko merupakan warisan budaya nenek moyang yang dilaksanakan sejak kurang lebih tahun 1400. Hingga sekarang tradisi ini masih tetap dilaksanakan, karena tradisi ini merupakan naluri dan juga merupakan tradisi masyarakat Kalibuko. Mereka menganggap bahwa pada prinsipnya tradisi adalah suatu kebiasaan yang berlakunya berdasarkan norma-norma tertentu dan jangan sampai dilanggar.

Saparan Kalibuko diselenggarakan setiap tahun sekali dengan perhitungan tahun Jawa dan jatuh pada setiap bulan Sapar, karena upacara ini dilakukan pada bulan Sapar maka dinamakan Saparan. Latar belakang penyelenggaraan Saparan Kalibuko tidak lain merupakan memori atau kenangan tersendiri bagi segenap warga masyarakat Kalibuko atas jasa-jasa para wali dalam menentukan siapa yang akan menjadi raja di tanah Jawa. Di samping untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar seluruh warga Kalibuko khususnya dan masyarakat Desa Kalirejo pada umumnya senantiasa mendapat berkah dan selalu dalam lindungan-Nya. Bentuk kenangan ini berupa pelaksanaan Saparan yang antara lain menirukan cara-cara yang dilakukan para wali dalam melaksanakan buka puasa di desanya.

b. Alam yang masih terjaga



Gambar 1. Desa Kalirejo

Dusun Kalibuko terletak di perbukitan menoreh di ketinggian 600 meter di atas permukaan laut dimana memiliki pemandangan yang indah ditambah udaranya yang segar dan juga terdapat beberapa mata air. Masyarakat Kalibuko masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya berbeda di daerah Yogyakarta lainnya dimana masyarakatnya sudah memakai bahasa Indonesia. Keramahan tamahan masyarakat Kalibuko terhadap setiap orang yang berkunjung selalu disambut dan disapa dengan baik oleh warga di Dusun Kalibuko.

c. Bambu *pring gede* Kalibuko

Munculnya *pring gede* tak lepas dari asal muasal dari sejarah ritual Saparan Kalibuko, Sunan Kalijaga yang pada waktu itu sedang melakukan buka puasa memakan sate yang terdiri dari 8 (delapan) buah tusuk sate/*sujen* sate. Setelah selesai Sunan Kalijaga melempar tusuk sate tersebut dan jatuh di tanah tidak jauh dari Sebatut.



Gambar 2. Bambu *pring gede*

Tusuk sate tersebut kemudian tumbuh menjadi serumpun bambu. Sunan Kalijaga juga mengetahui bahwa tusuk sate tersebut menjadi pohon bambu, maka beliau berpesan agar bambu tersebut dipelihara, namun jangan digunakan di luar Dusun Kalibuko untuk peralatan atau perlengkapan bangunan, karena akan menyebabkan hal yang kurang baik untuk pemakainya. Masyarakat setempat sangat mengkeramatkan pohon bambu tersebut, dan mereka menamakan serumpun bambu itu dengan nama *pring gedhe*. Sebenarnya masih ada 1 (satu) buah lagi tusuk sate /*sujen* sate yang akhirnya jadi *Pring Larangan*. Namun *pring larangan* ini tidak nampak oleh mata kita secara langsung. Bumbu sate yang terbuat dari asem tercecer menjadi pohon asem yang sampai sekarang masih hidup dan dirawat dengan baik. *Pring Gedhe* yang terletak di sebelah timur wilayah Sebatu, yang dipagari bambu dan selalu diganti pagarnya setiap kali bersamaan dengan Saparan Kalibuko.

d. Sebatu



Gambar 3. Sebatu

Sebatu merupakan sebuah tanah lapang yang terletak di tepi tanah perkarangan di wilayah Dusun Kalibuko I. Tanah ini luasnya 2 hektar, merupakan tanah persil milik kas desa yang sehari-harinya dibiarkan tidak diurus atau tidak ditanami, dikelilingi oleh pepohonan yang besar-besar sehingga kelihatan angker menakutkan. Tanah lapang ini disebut Sebatu karena letaknya diperbukitan dan bagian yang lapang tersebut seperti *bebatu* (bahasa Jawa). Kata Sebatu berasal dari kata dalam bahasa Jawa *bebatu* yang mempunyai arti *pinggiraning dhasaring omah* (pendhapa) *kang luwih dhuwur tinimbang lemah sarta kang digawe bata dilepa bata lepan sangganing gedheg yen dideleng saka ing jaba*. Karena tanah lapang tersebut bentuknya seperti bebatu rumah, maka dinamakan bebatu dan

masyarakat menyebutnya dengan Sebatour. Tanah Sebatour sampai saat ini masih merupakan misteri penduduk setempat, hal ini berkaitan dengan legenda yang melingkupi tanah tersebut; yaitu pada waktu akan berakhirnya kerajaan Majapahit di tempat itu para wali dipimpin oleh Sunan Kalijaga bersidang atau bermusyawarah untuk menentukan siapa yang akan menjadi raja di tanah Jawa karena pentingnya sejarah tempat ini bagi masyarakat Kalibuko, pemerintah daerah membantu infrastruktur Sebatour dengan membuat tangga dan memagari Sebatour tersebut agar tampak lebih baik dan indah.

4.1.2 Aspek Akseibilitas



Gambar 4. Jalan menuju Kalibuko dan perbatasan Dusun Kalibuko I dengan dengan Kalibuko II

Aspek aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan wisatawan atau pengunjung untuk mencapai suatu tujuan dan menghubungkannya dengan tujuan lain. Akseibilitas terdiri dari sarana seperti transportasi dan prasarana seperti jalan yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai daya tarik wisata. Tanpa akseibilitas yang memadai, bisa jadi wisatawan akan mengurungkan niatnya untuk berwisata. Upacara ritual Saparan Kalibuko tergolong memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Prasarana jalan lingkungan menjadi satu-satunya akses yang tersedia yaitu jalan menuju ke Dusun Kalibuko 1, jalan tersebut tergolong dalam kondisi yang belum cukup memadai karena ada beberapa jalan yang bergelombang dan berlubang. Jalan ini hanya cukup untuk satu mobil dan satu motor bila berpapasan. Jalan tersebut menghubungkan dengan kampong-kampung di sekitarnya seperti Dusun Kalibuko 1, Dusun Plampang 3, Plampang 2, Plampang 1, Bukit Menoreh, desa Hargowilis, dan tidak jauh dari situ terdapat

akses prasarana jalan Kokap yang menghubungkan ke Kota Wates. Jalan kokap tersebut tergolong dalam kondisi yang cukup baik untuk digunakan 2 mobil saat berpapasan. Sarana transportasi yang bisa digunakan ke Dusun Kalibuko untuk sementara ini hanya kendaraan pribadi. Wisatawan yang datang dari Bandara Adisucipto bisa menggunakan kendaraan pribadi, taxi atau kereta api menuju Wates setelah itu dapat menyewa kendaraan seperti mobil atau motor agar dapat melanjutkan perjalanan menuju jalan kokap hingga sampai ke Dusun Kalibuko.

4.1.3 Aspek Ciri Khusus

Yaitu keberbedaan objek atau atraksi tersebut dengan yang lainnya, sumber daya yang dimiliki oleh upacara ritual Saparan Kalibuko. Ciri khusus dan keunikan yang dimiliki oleh upacara ritual Saparan Kalibuko yaitu:

- a. Sesaji dalam Tenong



Gambar 5. Sesaji dalam tenong

Nasi wuduk atau nasi rasul, yaitu nasi putih yang diberi santan garam dan daun salain, sehingga rasanya gurih. Sehingga nasi wuduk ini juga sering disebut nasi gurih. Nasi wuduk ditujukan untuk Nabi Muhammad Rasulullah, oleh sebab itu disebut juga nasi rasul. Maksud dari nasi ini untuk keselamatan Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta keselamatan tersebut dapat menular kepada penyelenggara dan pengikut upacara.

b. *Inkung* ayam



Gambar 6. *Inkung* ayam

Ayam utuh yang dimasak dengan santan dan dibumbui tidak pedas, sehingga terasa gurih. *Inkung* ayam merupakan pelengkap nasi wuduk, yang juga melambangkan manusia ketika masih bayi belum mempunyai kesalahan. Dalam upacara *ingkung* disajikan dengan maksud untuk me-nyucikan seluruh warga masyarakat atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

c. *Wedhus Kendhit*



Gambar 7. Kambing yang dijadikan kurban (*wedhus kendhit*)

Kambing yang bulunya berwarna hitam namun pada bagian punggungnya berwarna putih seperti selempang putih yang melingkar di badannya. *Wedhus kendhit* ini merupakan sesaji pokok dalam Saparan Kalibuko, karena seperti yang pernah dilakukan oleh para wali dalam melakukan buka puasa pada bulan Sapar

beberapa tahun yang telah silam. *Wedhus kendhit* sampai sekarang masih merupakan syarat untuk sesaji dalam setiap upacara kurban.



Gambar 8. Pemasangan kain mori ke kambing yang akan di kurban

Pada perkembangan selanjutnya karena mencari *wedhus kendhit* sangat sulit, maka *wedhus kendhit* diganti dengan *wedhus* yang berwarna hitam semua, dan untuk memenuhi syarat sebagai *wedhus kendhit*, maka badannya dilingkari selempang atau *kendhit* dari kain mori. Kambing hitam yang punggungnya diberi *kendhit* dari kain mori, sebagai pengganti *wedhus kendhit*.

d. Penanaman kepala dan kaki kambing



Gambar 9. Penanaman kepala dan kaki kambing

Maksud dari penanaman kepala dan kaki kambing untuk penolak bala. Dengan dipasang penolak bala yang berupa kepala kambing di Sebatur, sedangkan kaki-kaki kambing ditanam di perempatan jalan di empat penjuru Batas desa yaitu di palang Papak, untuk sebelah selatan; palang Plampang untuk sebelah utara; palang Tegiri untuk sebelah timur; palang Kokap untuk sebelah barat yang letaknya tepat di depan halaman balai Desa Kalirejo, sedangkan kepala kambing di tanam di pusat yaitu di Sebatur oleh bapak rois (pemuka agama). Bagian lainnya kemudian

dimasak dengan mengambil tempat di Sebatut. Diharapkan bahwa semua gangguan atau bencana yang akan masuk ke Dusun Kalibuko dapat dihalau.

e. Selawatan

Suatu bentuk kesenian yang tujuannya untuk mengagungkan kebesaran Nama Tuhan. Hal ini terlihat dari bacaan selawatan yang syair-syairnya diambil dari kitab *Tuladh Jawi* yang isinya bahwa manusia itu harus bertindak secara baik, menurut tata krama dan ajaran serta selalu ingat akan Allah SWT sang pencipta.

f. Arak-arakan

Membawa keliling kepala kambing dan sesaji dalam tenong dan dengan diiringi slawatan dari Balai Desa Kalirejo menuju ke tempat upacara di Sebatut. Maksud arak-arakan ini untuk menolak bala.

g. Pantangan yang Harus Dipatuhi



Gambar 10. Proses masak dilakukan oleh para laki-laki

Dalam pelaksanaan Saparan Kalibuko terdapat beberapa pantangan yang harus dipatuhi, masyarakat pendukungnya percaya apabila larangan ini sampai dilanggar atau tidak dipatuhi maka akan menyebabkan bencana bagi si pelanggar maupun bagi seluruh warga dusun. Adapun pantangan-pantangan itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam memasak daging kambing tempatnya harus di Sebatut, apabila tempatnya dipindah maka akan mengganggu keselarasan kehidupan warga desa. Hal ini pernah terjadi ketika dilaksanakan Saparan Kalibuko terjadi hujan sehingga memaksakan pindah keluar Sebatut dan menempati di sebuah rumah penduduk,

tetapi akibatnya masakan daging kambing itu tidak dapat matang meskipun memasaknya seharian. Nama masakan daging itu disebut osik, adapun bumbu osik terdiri atas gula Jawa, laos, daun salam, merica, brambang bawang dan garam.

2. Waktu memasak daging kambing para petugas masak tidak boleh mencicipi masakan tersebut, sebab apabila sampai mencicipi maka dirinya akan mendapat musibah.

3. Saparan Kalibuko merupakan tradisi ritual, maka segala bentuk sesaji harus bersih atau suci, sehingga untuk menjaga kesucian tersebut yang melaksanakan masak daging kambing di Sebatun harus orang laki-laki.

4. Semua sesaji yang dibawa ke tempat upacara, baik itu yang dibawa dari rumah maupun sesaji daging kambing tidak boleh dimakan sebelum dido'akan. Masyarakat pendukungnya percaya, apabila hal ini sampai dilanggar akan menyebabkan malapetaka bagi si pelanggar itu sendiri maupun lingkungannya.

5. Dalam keadaan apapun Saparan Kalibuko setiap tahunnya yaitu pada bulan Sapar harus dilaksanakan. Masyarakat Kalibuko mempunyai kepercayaan apabila Saparan tidak dilaksanakan maka di desanya akan terjadi musibah atau malapetaka, sehingga hidupnya menjadi tidak tenteram.

4.1.4 Aspek Sarana Prasarana

Yaitu semua fasilitas yang tersedia serta memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Beberapa sarana prasarana di Dusun Kalibuko sudah tersedia antara lain: sistem penyediaan air bersih, pembangkit tenaga listrik, jaringan jalan raya, bandara, terminal, kereta api, jaringan telekomunikasi, bank, tempat ibadah, kantor polisi, warung makan, dan puskesmas.

4.2 Hambatan Dalam Pelaksanaan Upacara Ritual Saparan Kalibuko Dan Strategi Penanganannya

Sebelum merumuskan strategi-strategi aplikatif untuk mengembangkan upacara ritual Saparan Kalibuko sebagai salah satu atraksi wisata, maka perlu juga dilihat hambatan apa saja yang terjadi dalam pelaksanaannya dan strategi-strategi apa saja yang bisa diambil sebagai langkah untuk menangani hambatan-hambatan

tersebut. hambatan atau kelemahan yang dimiliki dalam pelaksanaan upacara adat ritual Saparan Kalibuko seperti yang ditemukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko di Dusun Kalibuko, Desa Kalirejo, Kabupaten Kulon Progo pada tanggal 6 November 2018 lalu dan strategi penanganannya antara lain yaitu:

4.2.1 Waktu

Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko yaitu masalah waktu. Sejak awal, selain juru kunci tidak ada yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai waktu pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko. Bahkan Pemerintah Desa, Dinas Kebudayaan, hingga penonton tidak ada yang mengetahuinya. Padahal ketepatan waktu menjadi salah satu unsur penting dalam menarik wisatawan.

Adanya kesimpangsiuran informasi tentang hari dan tanggal pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko sehingga warga yang hendak melihat prosesi upacara ritual Saparan Kalibuko tidak memiliki informasi yang akurat. Pelaksanaannya yang terkesan dadakan sehingga persiapan yang dilakukan kurang matang

Ritual Saparan Kalibuko diadakan sebagai ucapan rasa syukur yang diperingati setiap bulan Sapar pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon, namun dari terlihat dari masyarakat sekitar yang datang, mereka tidak mengetahui waktu yang tepat dalam pelaksanaan upacara Saparan Kalibuko diadakan. Selain itu, upacara ritual Saparan Kalibuko yang diadakannya pada jam 7.00 pagi mundur hingga jam 8.30. Hal ini dikarenakan masih menunggu panitia yang melaksanakan pemotongan kambing *kendhit* beberapa diantaranya belum datang di tempat acara yaitu Sebatut, orang-orang yang diundang seperti Pemerintah Desa hanya datang saat pertengahan upacara ritual Saparan Kalibuko yaitu hanya prosesi pembacaan do'a dan makan-makan bersama pada jam 12.00 hingga selesai. Tidak adanya jadwal acara yang tepat juga menyulitkan dalam mengatur waktu pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko yaitu pembagian dan pembatasan waktu yang jelas setiap kegiatan dalam upacara ritual Saparan.

Dalam suatu objek wisata pengelolaan waktu sangatlah penting untuk dapat menarik wisatawan hingga mempertahankan ketertarikan wisatawan akan objek wisata tersebut. Pelaksanaan upacara adat ritual Saparan Kalibuko yang belum dikelola secara baik menunjukkan bahwa waktu menjadi salah satu permasalahan yang nampak. Oleh karena itu, strategi yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain:

a. Mengadakan Upacara Ritual Saparan Kalibuko Secara Teratur

Upacara ritual Saparan Kalibuko selalu diadakan setiap tahun dapat dijadikan event tahunan dan dapat dicantumkan dalam *calendar of event* pariwisata Kabupaten Kulon Progo.

Ritual Saparan Kalibuko memiliki tujuan tetap dengan mengemban fungsi spiritual, yaitu sebagai rasa sukur dan juga mengenang Walisongo saat memilih raja di pulau Jawa selain itu sebagai sarana silaturahmi antar dusun juga desa. Dengan sifatnya ini, upacara ritual Saparan Kalibuko memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

b. Membuat Jadwal Acara

Selain mengadakan upacara ritual Saparan Kalibuko sebagai event tahunan, masalah teknis dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko seperti runtutan acara dapat diatasi dengan membuat jadwal acara. Jadwal acara yang jelas dengan waktu terjadwal dengan baik membantu pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko menjadi lebih terarah. Hal ini dilakukan agar nantinya para wisatawan mendapatkan informasi yang benar sehingga memudahkan mereka untuk dapat menjadwalkan waktu perjalanan wisata mereka dengan efektif.

4.2.2 Akses

Selain masalah waktu akses juga menjadi salah satu masalah dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko. Lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko merupakan lokasi yang jauh dari jalan utama. Bisa dipastikan wisatawan yang ingin melihat upacara ritual Saparan Kalibuko mengalami kesulitan bahkan bisa tersesat jika tidak ditemani warga lokal yang mengerti arah menuju lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko.

Sebagai contohnya, jalan menuju lokasi pelaksanaan upacara ritual tersebut merupakan jalan perkerasan yang belum memadai. Bisa dikatakan bahwa jalan menuju lokasi tersebut masih jelek karena banyak kerusakan jalan di sana-sini. Di sisi jalan langsung jurang tidak adanya pembatas jalan sehingga sangat berbahaya bagi wisatawan yang belum mengerti medan jalan. Selain masalah jeleknya jalan menuju lokasi, tidak ada fasilitas tanda atau petunjuk arah yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini menyebabkan sulitnya mencari arah menuju lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko, sehingga hanya warga Dusun Kalibuko saja yang tahu betul arah menuju lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko.

Strategi-strategi yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi permasalahan akses seperti yang ditemukan dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko antara lain:

a. Lokasi Yang Mudah Diakses

Pemerintah perlu mendata secara terinci mengenai lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko, mengkaji akses ke lokasi tersebut. Dalam kajian tersebut, pemerintah dapat mempertimbangkan hal-hal seperti ketersediaan angkutan umum menuju lokasi dan sarana-prasarana pendukung pada lokasi seperti tempat makan, akomodasi, serta objek wisata lain yang dekat dengan lokasi tersebut.

b. Membenahi Jalan Menuju Lokasi

Pemerintah perlu membenahi infrastruktur jalan menuju lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko, pembenahan tersebut berupa jalan yang cukup layak sehingga dapat diakses baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat.

c. Membuat Petunjuk Arah Meluju Lokasi

Di Desa Kalirejo sangat minim didapati petunjuk arah menuju ke suatu lokasi bahkan ke lokasi andalan pariwisata sekalipun. Hal ini menyulitkan para wisatawan untuk mencari lokasi suatu objek wisata. Oleh karena itu, pembuatan petunjuk arah ke lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko yang telah ditentukan sangat perlu untuk mendukung pengembangan potensi budaya lokal Saparan Kalibuko menjadi salah satu atraksi wisata. Petunjuk arah tersebut tidak hanya berlaku untuk upacara ritual Saparan Kalibuko saja, namun juga dapat diberlakukan pada objek-objek wisata

yang dekat dengan lokasi tersebut. Dalam petunjuk tersebut dapat juga dicantumkan jarak atau jumlah kilometer yang harus ditempuh untuk menuju lokasi.

4.2.3 Lokasi

Lokasi upacara ritual Saparan Kalibuko atau disebut Sebatur merupakan di daerah perbukitan maka dari itu terdapat dua pintu menuju tempat ritual Saparan Kalibuko yaitu pintu Timur dan pintu Barat. Jalan dari pintu Timur cukup sulit dilewati ketika musim hujan dikarenakan jalan yang dibuat dari semen menjadi berlumut sehingga cukup licin saat digunakan untuk berjalan. Renovasi pintu yang telah dibuat untuk pintu masuk untuk pintu Timur dan pintu Barat dirasa cukup sempit karena hanya bisa di lewati untuk satu orang saja. Strategi-strategi yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi permasalahan akses seperti yang ditemukan dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko antara lain:

a. **Membenahi Jalan**

Setiap Saparan selalu saat musim hujan sehingga membuat jalan menuju Sebatur menjadi berlumut. Masyarakat harus membenahi kembali jalan tersebut dengan menambah kerikil-kerikil di atas jalan tersebut sehingga tidak menjadi licin.

b. **Merenovasi Pintu Masuk**

Pintu masuk yang sempit membuat pengunjung kurang nyaman karena hanya muat untuk dua orang sekaligus untuk dapat masuk berbarengan, perlu merenovasi kembali setidaknya untuk empat orang bisa masuk dalam satu pintu. Ada nya dua pintu masuk di Sebatur yaitu pintu Barat dan Timur bisa dibuat satu arah yaitu pintu masuk di Timur sedangkan pintu keluarnya di Barat selain agar tidak terjadi kepadatan saat masuk Sebatur pengunjung juga bisa jalan-jalan memutar Sebatur dengan suasana asri khas pegunungan.

4.2.4 Manajemen

Dalam hal manajemen, ada beberapa permasalahan yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko, salah satunya yaitu dari pihak panitia pelaksana. Dari yang dilihat oleh peneliti dilapangan, menunjukkan bahwa tidak adanya sinergi yang baik antar panitia upacara ritual Saparan Kalibuko. Seperti yang dilihat mundurnya acara upacara ritual Saparan Kalibuko dari jadwal yang ditetapkan. Dari sisi upacara ritual Saparan Kalibuko tata kelolanya belum

diadakan dengan baik, tidak adanya jadwal acara yang pasti menyebabkan kesimpangsiuran dalam jadwal pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko. Kurangnya lahan parkir menyebabkan banyak kendaraan yang parkir di sisi jalan dan juga rumah warga sekitar sehingga menyulitkan akses kendaraan lain yang lewat. Dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko, manajemen atau pengelolaan yang baik juga diperlukan. Diantaranya yaitu adanya organisasi terstruktur, manajemen atraksi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu antara lain:

a. Melibatkan Masyarakat dan Pemerintah Dalam Pelaksanaan Upacara Ritual Saparan Kalibuko

Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko dapat dimanifestasikan dalam bentuk keterlibatan mereka sebagai panitia dan pemerintah sebagai pembina upacara ritual Saparan Kalibuko. Dalam hal ini, pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saja tapi juga dibantu oleh pemerintah sehingga mereka bertindak sebagai *stakeholder*.

b. Membentuk Lembaga atau Organisasi untuk Mengatur Pelaksanaan Upacara Ritual Saparan Kalibuko

Untuk pengembangan upacara ritual Saparan Kalibuko dalam jangka panjang. Pemerintah dan masyarakat perlu mengkaji membentuk suatu organisasi terstruktur yang khusus untuk mengelola pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko tahunan. Organisasi ini hendaknya dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sebagai pemilik upacara ritual Saparan Kalibuko. Organisasi tersebut mengatur waktu pelaksanaan sesuai kesepakatan dan kebijakan dalam masyarakat, mengelola konsumsumsi saat pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko, mengusahakan pendanaan, dan hal-hal teknis lainnya yang diperlukan. Organisasi ini dapat bekerjasama dengan sanggar-sanggar seni dalam mengelola atraksi saat pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko dan mengkomodir usaha dan jasa yang dapat memberikan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi sekaligus memotivasi.

c. **Merencanakan Atraksi Dengan Baik**

Beberapa strategi untuk merencanakan acara atraksi ritual Saparan Kalibuko yang baik yaitu mengatur susunan isi acara diantaranya mulai dari pemotongan kambing, arak-arakan kepala kambing, penanaman kaki-kaki kambing di batas-batas desa, dan memasak daging kambing. Oleh Karena itu susunan acara dan jadwal yang jelas diperlukan agar dapat terciptannya runtutan ritual Saparan Kalibuko yang baik. Pengisi acaranya perlu pergantian setiap tahunnya dari setiap dusun. Selain itu, para pengisi acara juga diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan baik yaitu melakukan latihan yang maksimal sebelum pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko sehingga mereka tidak terkesan mendadak dengan melakukan latihan pada hari pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko. Perlu juga memaksimalkan sanggar-sanggar seni yang ada sehingga memberikan kesempatan bagi mereka untuk ikut terlibat dalam upacara ritual Saparan Kalibuko.

4.2.5 Konsumsi

Konsumsi juga perlu dipersiapkan dengan baik. Oleh karena itu, dengan dibentuknya organisasi untuk pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko maka diharapkan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk mengatasi permasalahan konsumsi misalnya setiap warga mempertahankan keharusan untuk menyediakan konsumsi untuk panitia dan pengunjung yang hadir.

4.2.6 Lahan parkir

Dalam kegiatan upacara ini dihadiri oleh beberapa wakil dari masing-masing RT warga Dusun Kalibuko yang datang. Terdapat enam orang yang diwakilkan dari Balai Desa Kalirejo dan ke Kecamatan Kokap yang datang untuk menghadiri acara ritual Saparan Kalibuko. Kendaraan yang di gunakan dari masing-masing warga dan aparat desa yang datang ke acara Ritual Saparan Kalibuko diparkirkan di dua tempat, dari jalan masuk pintu Timur untuk menuju Sebaturan ritual Saparan Kalibuko warga memarkirkan kendaraan motornya di salah satu rumah warga yang letaknya dipinggir jalan, sedangkan aparat desa yang datang menggunakan mobil hanya bisa memarkirkan mobilnya dipinggir jalan. Jalan menuju pintu Barat

Sebatur ritual Saparan Kalibuko masyarakat yang telah diundang memakirkan kendaraan motornya di jalan menuju rumah yang membuat kelengkapan sesajen Ritual Saparan Kalibuko, dengan kata lain tempat pelaksanaan kegiatan Ritual Saparan Kalibuko ini masih belum memiliki lahan parkir yang layak untuk kendaraan bermotor dan mobil.

Oleh karena itu, masyarakat perlu membuat tempat parkir yang layak untuk kendaraan bermotor dan mobil. Di perlukan juga tukang parkir yang dapat menjaga dan mengatur kendaraan saat ritual tersebut sedang berjalan.

4.2.7 Promosi

Upacara ritual Saparan Kalibuko seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, diadakan sebagai ucapan rasa syukur dan juga mengenang Walisongo dalam menentukan raja di pulau Jawa merupakan acara sakral setiap tahunnya diadakan pada bulan Sapar, namun dalam pelaksanaannya terlihat seadannya dan terburu-buru. Tidak ada promosi jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko untuk menarik wisatawan lokal, non lokal, maupun mancanegara.

Pemerintah sudah mencanangkan Desa Kalirejo sebagai Desa Budaya tetapi tidak ada promosi yang dilakukan baik melalui spanduk, website, brosur, maupun *calendar of event*. Informasi yang didapat oleh masyarakat dari mulut ke mulut, bukannya informasi resmi dari pemerintah. Pengetahuan masyarakat tentang upacara ritual Saparan Kalibuko juga sangat minim.

Patut disayangkan dengan tidak adanya usaha untuk promosi upacara ritual Saparan Kalibuko yang dilakukan oleh pemerintah, mengakibatkan tidak ada satupun peliputan selama prosesi upacara ritual Saparan Kalibuko, baik itu dari media cetak, radio, apalagi media televisi. Peliputan yang dilakukan hanyalah sebatas liputan yang dilakukan oleh intern pemerintah kecamatan itu juga hanya saat acara puncak saja tidak dari awal acara upacara ritual Saparan Kalibuko. sejauh ini, tidak ada informasi atau hasil peliputan oleh pihak Kabupaten Kulon Progo yang dipublikasikan secara mendetail baik di website pemerintah Kabupaten Kulon Progo itu sendiri maupun media cetak atau online sebagai sarana promosi maupun sekedar informasi.

Dalam pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko, sangat minim sekali promosi yang dilakukan sehingga selain warga lokal, kehadiran wisatawan baik nusantara maupun mancanegara tidak ada sama sekali. Oleh karena itu, beberapa strategi yang dapat diambil diantaranya yaitu:

a. Memaksimalkan Dinas Penerangan Dan Pengelolaan Reklame

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo sering mengerahkan Dinas penerangan untuk memberikan pengumuman dari desa ke desa jika ada *event-event* yang diadakan di pusat Kota Wates. Oleh karena itu, pemerintah juga dapat mengarahkan Dinas Penerangan untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko.

b. Membuat Website Khusus Promosi Wisata

Untuk menarik wisatawan lokal maupun Internasional, pemerintah perlu membuat website khusus sebagai sarana promosi. Segala informasi mengenai pelaksanaan upacara ritual Saparan Kalibuko baik waktu, lokasi, akses, akomodasi hingga sarana yang bisa digunakan dapat diinfokan melalui website tersebut.

c. Membuat *Calendar Of Event* Pariwisata

Selain penerangan dan *website*, *calendar of event* pariwisata juga merupakan sarana informasi bagi wisatawan. Selain itu, dengan adanya *calendar of event* dapat membantu wisatawan untuk dapat mengatur perjalanan pariwisata mereka ke Kabupaten Kulon Progo.

d. Bekerja Sama Dengan Travel Agent Dari Daerah Lain

Promosi upacara ritual Saparan Kalibuko yang lebih luas yang dapat dilakukan yaitu bekerjasama dengan *tour and travel* dari luar Propinsi (misalnya Jawa Tengah dan Jawa Timur) dalam paket-paket wisata terpadu Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk memperkenalkan wisata alternatif yang bertajuk budaya.

4.2.8 Keterlibatan Masyarakat

Sebagai upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat, pada prakteknya, Saparan Kalibuko sangat minim keterlibatan masyarakat serta pemerintahan kabupatennya. Seperti yang sudah di jabarkan sebelumnya, hanya beberapa orang dikalangan masyarakat yang masih mendominasi dalam pelaksanaan ritual Saparan Kalibuko baik itu dari penyelenggara, panitia, hingga pengatur keseluruhan.

Sebagai *stakeholder*, masyarakat yang khususnya dari Dusun Kalibuko I dan Kalibuko II kurang melibatkan diri terutama dalam berlangsungnya acara inti dari Ritual Saparan Kalibuko. Masyarakat Dusun Kalibuko sebagai *stakeholders* dan tempat diadakannya ritual Saparan Kalibuko hanya bertindak sebagai penyedia lokasi dan pelaksana Ritual Saparan Kalibuko, namun tidak keseluruhan warga Dusun Kalibuko I dan Kalibuko II ikut serta dalam pelaksanaan Ritual Saparan Kalibuko.

Selain itu, banyak dari masyarakatnya sendiri juga tidak melibatkan diri sebagai pelaku industri pariwisata. Pemerintah desa masih belum mampu merencanakan siapa saja pelaku industri yang dibutuhkan dalam event seperti ritual Saparan Kalibuko. Misalnya, tidak adanya penjaja souvenir dalam bentuk apapun, tidak ada *guide* yang sewaktu-waktu dapat ditanyai informasi mengenai Ritual Saparan Kalibuko itu sendiri baik dari sejarah maupun pelaksanaannya.

Oleh sebab itu, beberapa strategi yang dapat diambil agar masyarakat juga dapat terlibat dalam industri dan jasa pariwisata yang dapat memberikan lapangan pekerjaan baru sebagai berikut ini:

a. Penjual Cindramata

Dalam pelaksanaan Saparan Klibuko, tidak ada satupun penjual cindramata. Oleh karena itu, sangat terbuka peluang usaha bagi penjual cinderamata baik yang berhubungan dengan ritual Saparan Kalibuko maupun cinderamata lainnya. Seperti kaos, gantungan kunci, pin ,mug, dll.

b. Penjaja Makanan Dan Minuman

Belum ada seorang pun warga yang berinisiatif menjajakan makanan ataupun minuman. Karena itu dapat menjadi sebuah peluang usaha agar dapat menjajakan makanan atau minuman khas yang terdapat di Dusun Kalibuko.

c. Petugas kebersihan

Dikarenakan jumlah penonton atau undangan yang sangat sedikit maka hanya panitia yang membersihkan sampah yang tersisa dari kegiatan ritual Saparan Kalibuko. Oleh karena itu, seharusnya ada pembagian tugas untuk mengatasi permasalahan sampah yang tersisa setelah pelaksanaan ritual Saparan Kalibuko.

d. Petugas Keamanan

Hal-hal yang menyangkut keamanan untuk kedepannya selama pelaksanaan Ritual Saparan Kalibuko juga perlu diperhatikan agar dapat mencegah penonton yang berdesakan, serta terjadinya kehilangan barang-barang berharga milik penonton. Oleh karena itu, petugas keamanan diperlukan untuk menjaga amannya pelaksanaan ritual Saparan Kalibuko dari hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin saja terjadi.

e. *Guide*

Lapangan pekerjaan seperti *guide* juga terbuka lebar, karena di kawasan Dusun Kalibuko tersebut memiliki jumlah *guide* yang sangat sedikit mengetahui dengan benar tentang ritual Saparan Kalibuko secara keseluruhan. Oleh karena itu, *Guide* diperlukan untuk membantu wisatawan dalam memberikan informasi yang benar tentang ritual Saparan Kalibuko.

f. Akomodasi

Salah satu usaha baru yang dapat dijalankan oleh masyarakat yaitu dapat menjadikan rumah mereka sebagai sarana akomodasi seperti *homestay*. Selain di Kota Wates, tidak ditemukan *homestay* di wilayah Desa kalirejo ataupun Dusun Kalibuko.

g. *Tour dan Travel*

Selain sedikitnya jumlah *guide* dan persebaran sarana akomodasi di kabupaten Kulon Progo, usaha agen perjalanan wisata juga sangat minim. Oleh karena itu, usaha *tour dan travel* terbuka sangat lebar. Terutama untuk penyediaan sarana transportasi ke lokasi ritual Saparan Kalibuko yang pada umumnya belum diakses oleh sarana angkutan umum.

4.3 Strategi Pengembangan Ritual Saparan Kalibuko sebagai Atraksi Wisata

Dalam sub bab ini akan dikemukakan strategi-strategi yang dapat diambil untuk dapat mengembangkan potensi budaya lokal pada ritual Saparan Kalibuko sebagai sebuah atraksi wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Mengembangkan upacara ritual Saparan Kalibuko tidak lepas dari proses mengembangkan pariwisata secara umum di Kabupaten Kulon Progo.

Oleh karena itu, dalam analisis berikut ini, peneliti berupaya untuk memberikan strategi pengembangan baik upacara ritual Saparan Kalibuko secara khusus, dan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo secara umum yang memiliki ketertarikan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upacara ritual Saparan Kalibuko.

4.3.1 Pengembangan Ritual Saparan Kalibuko Menggunakan Konsep *Community Based Tourism*

Beberapa cara untuk mengembangkan Ritual Saparan Kalibuko sebagai suatu atraksi wisata budaya antara lain:

a. **Melaksanakan dan Mempertahankan Nilai Keunikan Ritual Saparan Kalibuko**

Ritual Saparan Kalibuko yang sering kali dilaksanakan adalah hanya sebagai pelestarian bagi warga Dusun Kalibuko. Urutan inti acara dari awal hingga akhir acara masih sama, hanya saja untuk saat ini ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan lagi yaitu arak-arakan kepala kambing sambil bershalawatan, serta penanaman kaki-kaki kambing di batas-batas desa. Ritual Saparan Kalibuko saat ini hanya dilaksanakan dengan sederhana. Untuk mempertahankan keasliannya maka penting untuk mengadakan ritual Saparan Kalibuko menggunakan urutan yang lebih lengkap seperti yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu dengan merapikan tata cara, akan lebih baik siapa saja yang mengikuti kegiatan ritual Saparan ini tetap memakai baju tradisional, sebagaimana maknanya dan bermulanya ritual Saparan Kalibuko, serta mengadakan pentas wayang yang memang menceritakan sejarah tersebut. Hal ini untuk mempertahankan sejarah dari ritual Saparan Kalibuko itu sendiri mengenai perjalanan Sunan Kalijaga jasa-jasa para wali dalam memilih bakal raja di tanah Jawa. Selain itu, dengan memperkenalkan ritual Saparan Kalibuko kepada anak-anak sekolah sebagai generasi yang akan meneruskan dan pewaris ritual Saparan Kalibuko itu sendiri melalui pelajaran muatan lokal, sehingga anak-anak dapat lebih mengenal budaya mereka dan dapat tumbuh menjadi orang yang dapat menghargai serta melestarikan budaya yang telah mereka miliki.

- b. Meningkatkan Koordinasi dan Kerjasama *Stakeholders* Termasuk Masyarakat, Swasta dan Pemerintah Tentang Pembangunan Pariwisata.

Menyamakan persepsi dengan cara menjalin komunikasi antara dinas-dinas pemerintahan Kabupaten Kulon Progo dengan masyarakat Dusun Kalibuko, untuk mengeksplorasi dan dapat memperhatikan potensi ritual Saparan Kalibuko. Diharapkan kedepannya masyarakat dan pokdarwis dapat menjadi motor penggerak, saling bahu membahu dengan pemerintah agar dapat membangun atraksi wisata sehingga dapat terwujud dan menambah pilihan obyek wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kulon Progo, yang pada akhirnya dalam jangka jangka menengah-panjang dapat mensejahterakan warga Dusun Kalibuko.

- c. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Arti Penting Pembangunan Pariwisata.

Mengadakan diskusi dengan masyarakat, pemerintah juga dapat mendatangkan duta wisata untuk sebagai pembicara dalam penyuluhan tentang arti pentingnya pembangunan pariwisata dalam peningkatan perekonomian masyarakat sehingga manumbuhkan minat dan kesadaran akan pentingnya pariwisata di daerahnya masing-masing dan juga membantu mereka untuk tidak kehilangan budaya asal mereka serta menciptakan kerukunan dalam masyarakat itu sendiri.

- d. Memberdayakan Masyarakat dan Meningkatkan Partisipasi serta Peran Mereka dalam Setiap Tahapan Pembangunan Pariwisata.

Masyarakat dapat turut serta secara aktif berinisiatif dalam kehidupan mereka melalui proses pembuatan keputusan, menghasilkan sumberdaya dan kegunaannya. Dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu kelancaran pembangunan pariwisata dengan demikian keterlibatan pihak pemerintah dan swasta hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi masyarakat sebagai *stakeholders* utama pengembangan atraksi wisata untuk dapat memahami tentang budayanya dan sekaligus menentukan kualitas produk wisata yang ada di Dusun Kalibuko.

- e. Meningkatkan Kesiapan Masyarakat terhadap Pembangunan Pariwisata Di Daerah Mereka.

Kesiapan masyarakat dapat berupa motivasi dan keinginan berkembang; selalu menghadiri pertemuan wisata; pemahaman terhadap konsep wisata; kesiapan dalam membaca, mendengarkan, mencetuskan ide-ide segar, serta memahami tujuan, maksud, dan manfaat wisata, dengan demikian diharapkan dalam kelanjutannya masyarakat akan dapat menikmati keuntungan yang maksimal dari hasil pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tersebut.

f. Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam Pengembangan, Pengelolaan, dan Pemantauan Pembangunan Pariwisata.

Tahapan-tahapan dalam peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan dan pemantauan pembangunan pariwisata yaitu dengan sosialisasi untuk menyamakan persepsi, visi, dan misi tentang pariwisata; pelatihan untuk membentuk para kader daerah wisata menjadi fasilitator dan juga membekali ilmu pengorganisasian masyarakat sehingga mampu menjadi seoran pengorganisir masyarakat yang handal dalam hal pengembangan hal pariwisata; meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang potensi suatu daerah dalam rangka menyusun perencanaan pembangunan pariwisata

g. Meningkatkan Profesionalisme SDM Lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan)

Meningkatkan profesionalisme SDM lokal dengan memberikan pelatihan *tour guide*, pelatihan pembuatan paket wisata, pelatihan membuat souvenir, pelatihan IT sebagai sarana promosi wisata, pemberian beasiswa kepada putra daerah untuk belajar mengenai kepariwisataan.

h. Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Masyarakat.

Membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ditingkat masyarakat untuk mengakomodasi berbagai usaha dan tenaga kerja yang terkait dengan kepariwisataan, misalnya pemerintah dapat bekerja sama dengan pokdarwis untuk mengakomodasi wisatawan, sesama anggota pokdarwis dapat saling membantu dalam mengembangkan kewirausahaan yang mereka miliki, membentuk lembaga swadaya masyarakat untuk mengontrol monopoli usaha pariwisata oleh segelintir pihak. Menggiatkan masyarakat lokal untuk membuat souvenir dan bahan-bahan alami atau terbarukan yang dapat di Dusun Kalibuko, membuka lapangan kerja

yang lebih luas dengan menghadirkan jasa fotografi langsung jadi, petugas kebersihan, petugas keamanan, petugas P3K, petugas parkir, jasa antar jemput, membuka jasa *tour dan travel* lokal dengan paket-paket wisata yang beragam, membangun usaha kecil tapi merata seperti *homestay* atau penginapan dengan maksimal 3 hingga 5 kamar.

i. Memberikan Stimulasi dan Pendampingan Usaha Pariwisata Berbasis Masyarakat.

Pemerintah tidak lagi memonopoli dan menjadi developer tunggal pariwisata di suatu daerah melainkan harus memotivasi masyarakat untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di daerahnya, misalnya dengan penyuluhan sadar dan membuka usaha atau industri pariwisata; pemerintah dapat bertindak sebagai perintis baik melalui perubahan dari dinas itu sendiri untuk menarik minat masyarakat, misalnya memperbaiki sistem pencatatan jumlah dan lama kunjungan serta asal wisatawan; pemerintah memfasilitasi berbagai kegiatan konservasi dan pemerdayaan masyarakat untuk membangkitkan kesadaran dan kepedulian mereka, misalnya dengan memfasilitasi para ahli dalam bidang wisata untuk mengadakan pelatihan; dan juga pemerintah mendampingi masyarakat dalam memulai dan mengembangkan usaha produk dan jasa pariwisata mereka, misalnya dengan memberikan masukan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil, analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi ritual Saparan Kalibuko: Sumber Daya yaitu sejarah, alam yang masih terjaga, masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya, keramahan tamahan masyarakat kalibuko, sejarahnya, Sebatut tempat diadakannya ritual Saparan Kalibuko; Aksebilitas yang cukup memadai; Ciri khusus atau keunikan ritual Saparan Kalibuko yaitu sesaji dalam tenong, *Ingkung* ayam, *wedhus kendhit*, penanaman kepala dan kaki kambing, selawatan, arak-arakan, dan memiliki pantangan yang harus dipatuhi; Sarana prasarana di Dusun Kalibuko tergolong sudah cukup memadai antara lain sistem penyediaan air bersih,

pembangkit tenaga listrik, jaringan jalan raya, bandara, terminal, kereta api, jaringan telekomunikasi, bank, tempat ibadah, kantor polisi, warung makan, dan puskesmas.

2. Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan ritual Saparan Kalibuko yaitu waktu, akses, lokasi, manajemen, promosi, dan keterlibatan masyarakat.

3. Strategi pengembangan yang digunakan yaitu *community based tourim* atau pariwisata berbasis masyarakat. Beberapa cara untuk mengembangkan ritual Saparan Kalibuko sebagai suatu atraksi wisata antara lain: Melaksanakan dan mempertahankan nilai keunikan ritual Saparan Kalibuko; meningkatkan koordinasi dan kerjasama *stakeholders* termasuk masyarakat, swasta dan pemerintah tentang pembangunan pariwisata; meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting pembangunan pariwisata; memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi serta peran mereka dalam setiap tahapan pembangunan pariwisata; meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di daerah mereka; meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, dan pemantauan pembangunan pariwisata; meningkatkan profesionalisme sdm lokal (melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan); mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat; dan tidak hanya itu pemerintah juga memberikan stimulasi dan pendampingan usaha pariwisata berbasis masyarakat.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian mengenai Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata (Studi Kasus Ritual Saparan Kalibuko di Kulon Progo), maka beberapa hal yang menjadi rekomendasi peneliti yaitu:

1. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) membudayakan pariwisata kepada masyarakat. Perlu membangun sadar wisata kepada masyarakat untuk ingin berwisata di daerahnya sendiri, untuk meningkatkan pengenalan dan rasa bangga akan potensi daerahnya, karena sedikit banyak mereka merupakan pendorong bagi peningkatan ekonomi daerahnya termasuk pendorong peningkatan infrastruktur pariwisata.

2. Mengadakan kegiatan seni kebudayaan seperti, menyelenggarakan perlombaan-perlombaan antar sanggar tari terdapat di Desa kalirejo, yang

bertemakan sejarah dari ritual Saparan Kalibuko dan memberikan sertifikat atau piagam untuk sanggar-sanggar tari yang telah ikut berpartisipasi. Selain dapat melestarikan dan mengenang sejarah dari ritual Saparan Kalibuko, juga dapat mengajak generasi muda untuk lebih kreatif.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat kebijakan-kebijakan pariwisata yang lebih berpihak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan banyaknya persentasi masyarakat miskin di Kecamatan Kokap, maka seharusnya pengembangan pariwisata tidak hanya untuk menguntungkan investor dari luar saja namun terlebih penting memberi kontribusi yang signifikan untuk masyarakat miskin.

4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan harus lebih terbuka dalam memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, juga lebih peduli untuk mengembangkan potensi yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo, khususnya Dusun Kalibuko.

5. Perlunya pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan sehingga menjaga keberlangsungan suatu objek atau atraksi hingga generasi berikutnya.

6. Perlunya penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai atraksi budaya di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini terbatas pada melihat potensi dan merumuskan strategi untuk ritual Saparan Kalibuko, maka diharapkan pihak akademis untuk mengembangkan penelitian ini atau meneliti objek kajian budaya lainnya untuk tujuan pengembangan kepariwisataan di Dusun kalibuko khususnya dan Kabupaten Kulon Progo pada umumnya.

Daftar pustaka

Brahmanto, Erlangga dkk. 2017. Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. *Jurnal Media Wisata*, Vol 15, No. 2.

Demartoto, Argyo dkk. 2013. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Solo: Sebelas Maret University Press.

Elfianita, Elina. 2016. Pengembangan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah*, [Vol 5, No. 3](#).

- Ferniza, Henny dkk. 2017. Antara Potensi dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Sumatra Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol 13, No. 1.*
- Koondoko, Yovanca dkk. 2017. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Talud Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Master Pariwisata, Vol 4, No. 1.*
- Rahayu, Sugi. Dewi, dkk. 2015. Penembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *International Conference On Public Organization, Vol.2, pp. 633-642*
- Rani, Maha P. M. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda, Vol 3, No.3.*
- Soedarso. Nurif, Muchammad. Windiani. 2014. Potensi dan Kendala Pengembangan Pariwisata Berbasis Kekayaan Alam dengan Pendekatan Marketing Places (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Sosial Humaniora, Vol 7, No. 2*
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Witt, Stephen. F & Mountinho, Luiz. 1994. *Tourism and management handbook*. Second Edition. New York: Prentice Hal International.
- Yoeti, A Oka. 1983. *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung: PT. Angkasa.
- Kompas. (05 Januari 2013). Atraksi Budaya Digelar, Turis Pasti Datang. Diperoleh 21 Februari 2018, dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/01/05/10331358/Atraksi.Budaya.Digelar.Turis.Pasti.Datang>
- Republika. (03 Agustus 2017). Budaya Jadi Penarik Wisatawan Mancanegara Kunjungi Indonesia. Diperoleh 21 Februari 2018, dari <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/pesona-indonesia/17/08/03/ou3jxi425-budaya-jadi-penarik-wisatawan-mancanegara-kunjungi-indonesia>